

## PERILAKU KEUANGAN KELUARGA DENGAN PENDEKATAN SAKINAH *FINANCE* DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN

Eny Latifah<sup>1</sup>, Invony Dwi Aprilisanda<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email: enilathifah@iai-tabah.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine the financial behavior of Muslim families by using the sakinah finance approach which specifically creates the stability of the internal family financial system and in general creates the financial stability of the State. This research method uses a qualitative approach that is descriptive. This study describes the behavior of Islamic family finance by combining the analysis of interview results and observations obtained from family accounting. The results showed that not all of the Muslim families applied the sakinah finance approach in family financial management so that the family's financial stability was often unstable and triggered debt and made a mortgage on their property.*

**Keywords:** *financial behavior, sakinah finance, and financial stability*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keuangan keluarga muslim dengan memakai pendekatan sakinah finance yang secara khusus mewujudkan stabilitas sistem keuangan internal keluarga dan secara umum menciptakan stabilitas keuangan Negara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggambarkan perilaku keuangan keluarga Islami dengan memadukan analisis hasil wawancara serta observasi yang diperoleh dari akuntansi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua dari keluarga muslim menerapkan pendekatan sakinah finance di dalam pengelolaan keuangan keluarga sehingga stabilitas keuangan keluarga sering tidak stabil dan memicu adanya utang serta melakukan gadai pada barang yang dimiliki.*

**Kata kunci:** perilaku keuangan, keuangan sakinah, dan stabilitas ekonomi.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki penduduk dengan tingkat kepercayaan Islam terbesar di dunia. Kuantitas muslim terbesar itu tidak menjamin bahwa Indonesia mampu memberikan cermin perilaku agama yang benar dalam menjalankan prinsip dan nilai agama Islam. Tingkat ketidakjujuran merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebagai bukti bahwa tingkat korupsi di Indonesia semakin meningkat, hal ini menandakan bahwa kejujuran sulit diterapkan.

Perilaku amanah sulit tercerminkan oleh penduduk Muslim di Indonesia, sebagai contoh muslim telah diharamkan memakan makanan atau minuman segala sesuatu yang telah

diharamkan oleh syariah tetapi banyak muslim yang kurang memiliki kepedulian antara halal dan haram. Pada zaman ini karena jeratan ekonomi, kesulitan hidup dan demi mendapatkan uang tidak sedikit manusia lalai akan nilai-nilai islam. Menurut perhitungan BPS Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019 (BPS, 2020).

Perilaku yang menyimpang seperti diatas akan berpengaruh dengan perilaku keuangan keluarga. Keluarga Islami harus memiliki akuntan keluarga yang mampu mengendalikan sumber keuangan yang masuk di dalam operasional kebutuhan keluarga. Sebagian besar ibu rumah tangga menjadi akuntan keluarga dalam mengatur serta merencanakan pengeluaran untuk keluarga. Sehingga Ibu menjadi penentu terciptanya hidup keluarga yang *sakinah* serta *mawaddah*. Dengan menerapkan hidup yang benar-benar telah diterapkan dan di sesuaikan berdasar prinsip dan nilai agama Islam diharapkan semua muslim mampu mensejahterakan hidupnya baik di dunia maupun akhirat.

Stabilitas keuangan bisa tercipta apabila sebuah keluarga bisa mengatur keuangan keluarga dengan baik serta mampu menjaga keharmonisan keluarga dengan menjalankan aktifitas kehidupan dengan baik dan penuh kedamaian. Hal ini bisa diwujudkan hanya dengan kita memiliki sifat-sifat seperti Rasulullah seperti *shiddiq, tabligh, amanah, fathonah* serta akhlak terpuji lainnya. Dengan memperhatikan Suri tauladan Rasulullah kita akan mampu mengendalikan diri dalam berbuat segala perilaku yang kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila setiap keluarga telah merasakan *sakinah* maka kestabilan keuangan keluarga akan terjaga karena prinsip keluarga yang dipegang sangatlah erat dengan memperhatikan nilai-nilai *sakinah* yang ada. Dan hal ini tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian bangsa. Prinsip dasar dari keluarga muslim seharusnya berorientasi terhadap pola konsumsi menurut islam yang mendahulukan manfaat dan kebutuhan daripada keinginan (Nurdyastuti, Sari, & Imron P, 2019).

Fenomena yang telah terjadi mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya riset yang berkaitan dengan hal-hal dalam menjaga stabilitas ekonomi, yang secara khusus pada lingkup terkecil adalah sektor keuangan keluarga. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik mengangkat tema "Perilaku Keuangan Keluarga Dengan Pendekatan *Sakinah Finance* Dalam Mewujudkan Stabilitas Sistem Keuangan". Dengan melibatkan Ibu rumah tangga yang ada di pesisir Lamongan sebagai sumber informasi untuk menghasilkan data yang dibutuhkan.

## TELAAH LITERATUR

### *Behavior Accounting*

Perilaku keuangan menandakan pola seseorang dalam mengatur segala sumber keuangan dengan penuh tanggungjawab atas segala aliran uang yang keluar demi terpenuhinya kebutuhan hidup baik secara periodik atau manual.

Perilaku keuangan memiliki definisi bahwa beberapa fenomena keuangan masuk akal dapat dipahami menggunakan model di mana beberapa hal tidak sepenuhnya rasional. Bidang ini memiliki dua batas: batas arbitrase, yang menyatakan bahwa bisa jadi sulit bagi pedagang rasional untuk membatalkan dislokasi yang disebabkan oleh pedagang yang kurang rasional; dan psikologi yang mengkatalogkan jenis-jenis penyimpangan dari rasionalitas secara penuh (Barberis & Thaler, 2002).

### *Sakinah Finance*

Keuangan sakinah adalah cara mengatur keuangan secara islam agar mencapai tujuan maqashid syari'ah sebagai sarana ibadah, mengelola pendapatan, mengelola kebutuhan, mengelola impian/keinginan, mengelola persediaan/defisit, mengelola kontingensi (Mukhlisin & Tamanni, 2013).

Perencanaan keuangan secara islami merupakan konsep inovasi pada saat ini, dan berkaitan dengan pengertian pemasaran keuangan secara islami yang dirumuskan oleh Ibnu Abu Yusuf & Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun. Mereka mendefinisikannya sebagai penciptaan, pengembangan, dan pengiriman pelanggan unik yang memuaskan produk dan layanan kompetitif dengan keuntungan bagi organisasi dan pelanggan dalam terang nilai dan prinsip Islam. Dalam Islam, perencanaan keuangan bukan hanya sekedar proses perolehan dan penghimpunan kekayaan tetapi memiliki pengertian luas yang berkaitan dengan konsep khalifah (Abdul Wahab, 2014).

Nilai-Nilai Islam dalam Sakinah Finance antara lain: 1) shiddiq; 2) tabligh; 3) amanah; 4) fathonah; 5) qona'ah; 6) 'iffah; 7) adil; 8) bijaksana; 9) ikhlas; dan 10) taqwa.

### *Shiddiq*

Kejujuran sangat erat kaitannya dengan shiddiq, karena arti shiddiq sendiri secara bahasa ialah benar atau jujur. Kejujuran yang dimaksud ialah sikap seseorang yang mencerminkan kesesuaian antara pernyataan yang disampaikan dengan perbuatan atau kenyataan yang terjadi (Pramono, Srijanti, & Purwanto, 2007). Dalam literature lain, shiddiq mengandung pengertian sebagai keyakinan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh nilai kebenaran menurut syariat Islam (Hafidhuddin & Tanjung, 2003).

Kejujuran menjadi aspek moral yang perlu ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga. Sikap jujur yang terdapat dalam diri seseorang juga dapat menentukan perihal kredibilitas dan integritas seseorang dalam mengelola suatu pekerjaan. Pekerjaan yang ditangani oleh seseorang yang cerdas, terampil, dan mapan secara intelektual saja masih belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kemapanan aspek moral, dalam hal ini salah satunya adalah kejujuran. Apabila nilai kejujuran ini tidak diterapkan dalam dunia kerja maupun rumah tangga, potensi destruktifnya lebih besar dibanding konstruktifnya. Kejujuran yang diterapkan dalam lingkungan rumah tangga mampu memberikan energi positif dan berpotensi membangun kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Begitu juga sebaliknya, kebohongan dalam lingkungan rumah tangga diyakini dapat menjadi penyakit yang mencederai keharmonisan rumah tangga. Berkaitan dengan kejujuran, ada beberapa indikator berikut: objektif, apa adanya, sesuai kenyataan, terbuka, dan rasional (Astuti, 2000).

### ***Tabligh***

Tabligh berarti mampu menyampaikan sesuatu kepada orang lain melalui komunikasi yang baik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan suatu hal kepada orang lain diperlukan keterampilan komunikasi, transparansi dalam penyampaiannya, substansi yang disampaikan berkualitas, dan mampu berkomunikasi secara persuasif, argumentatif, dan efektif (Alma & Priansa, 2009).

Dalam konteks ilmu manajemen, tabligh diartikan sebagai delegasi wewenang, koordinasi, kerja tim, kendali dan supervisi, diskripsi tugas, supel, serta cepat tanggap (Hafidhuddin & Tanjung, 2008). Sedikitnya terdapat sepuluh kali kata tabligh disebutkan dalam Alquran, di mana kata tabligh dimaksudkan sebagai penyampaian suatu hal (wahyu) melalui simbol-simbol tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain (Tasmara, 2001).

### ***Amanah***

Amanah secara bahasa ialah dapat dipercaya, kesetiaan, dan ketulusan hati. Adapun dalam makna istilahnya amanah ialah sifat setia, tulus, dan tanggung jawab atas suatu pekerjaan yang diberikan oleh orang lain kepadanya (Kartajaya & Muhammad Syakir, 2006). Dalam definisi lain dijelaskan, bahwa amanah merupakan titipan berharga yang diberikan oleh Allah kepada manusia supaya titipan tersebut kiat dilaksanakan dengan baik dan benar (Pramono et al., 2007).

### ***Fathonah***

Fathanah erat kaitan artinya dengan kecerdikan dan kecerdasan. Fathanah dapat diartikan cerdas, sebab orang yang bersifat fathanah memiliki kemampuan untuk menelaah kondisi, beradaptasi dengan kondisi, dan cepat menemukan jalan keluar atas permasalahan.

Fathanah juga diartikan sebagai cerdas, karena orang yang memiliki sifat ini memiliki perkembangan berpikir (intelektual), emosional, dan spiritual yang pesat (Tasmara, 2001).

### ***Qona'ah***

Qona'ah mempunyai arti cukup dalam nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Terdapat 5 manfaat dari sifat Qana'ah yang pertama adalah mendapatkan dunia seisinya, menjadi orang yang beruntung, mudah bersyukur, terhindar dari hasad, mengatasi permasalahan hidup seperti hutang (Tuasikal, 2017).

Qana'ah merupakan sifat terpuji yang dicerminkan dengan perilaku rela, merasa berkecukupan, sabar, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT. Qana'ah merupakan sebuah sifat yang bisa dikaji sebagai konstruk psikologi, Qana'ah dapat dikaji melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah Ayat 155 (Ahya, 2019).

### ***'Iffah***

Asal kata 'iffah merujuk pada kata dasar bahasa Arab 'affa, ya'iffu, 'iffah yang artinya menghindarkan atau menyucikan diri dari perbuatan yang buruk. Terkait pengertian istilahnya, Al-Ghazali menuturkan bahwa 'iffah ialah daya syahwat yang terdidik oleh pendidikan akal dan syariat (Sholihin, 2000). Seiring dengan pengertian ini, Ilyas berpendapat bahwa 'iffah adalah menjaga diri dari hal-hal yang bisa merendahkan, menjatuhkan, dan merusak harga dirinya (Ilyas, 2006).

Hal yang perlu ditegaskan dalam pengertian ini ialah bahwa nilai 'iffah tidak cukup bagi seseorang untuk mejauhi dari perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam saja, akan tetapi sebisa mungkin juga perlu menghindari diri dari perbuatan yang sekiranya mubah, namun kurang elok dilakukan.

### ***Adil***

Adil merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapapun tanpa terkecuali, walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Secara etimologi arti dari "adil" (al-'adl) berarti tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan sesuatu dengan yang lain (al-musawah). Istilah lain dari al-'adl adalah al-qist, al-misl yang berarti sama bagian atau semisal. Pengertian adil secara terminologis adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain (Anonim, 1996).

### ***Bijaksana***

Kata bijaksana dalam bahasa Yunani menggunakan kata sophrona dari akar kata sophon yang artinya bijaksana, hati-hati, menjaga diri, sederhana murni (Newman, 2015). Menurut Stenberg, kebijaksanaan yakni penilaian dari pemahaman individu dengan masalah

yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif penyelesaian masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal) dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg & Jordan, 2005). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa kebijaksanaan adalah suatu proses dimana individu memiliki kematangan dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, reflektif, dan efektif. Dari pengertian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa bijaksana disini bukan hanya berbicara mengenai bijak dalam mengambil keputusan tetapi bijak disini juga menekankan kepada penguasaan diri.

### ***Ikhlas***

Menurut Hag (2011) dalam kitabnya yang berjudul psikologi tasawuf dijelaskan bahwa Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang berbunyi akhlasa yang memiliki arti bersih, lurus dan suci. Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri dengan hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan. Makna Ikhlas menurut Imam Qusyairi berarti bermaksud menjadikan Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahan. Ikhlas dapat digunakan untuk menggambarkan sikap yang tepat dalam mengadopsi tingkat kinerja tindakan kesalehan seseorang atau mengenai sikap seseorang kepada Allah secara umum, ikhlas bisa diartikan dengan niat melakukan sesuatu secara sederhana dan mutlak karena itu bersifat "baik", bukan pandangan untuk menguntungkan siapa pun (termasuk diri sendiri)(Goddard, 2001).

### ***Taqwa***

Menurut al-Razy takwa dalam al-Quran bermakna khasyyah (rasa takut). Seperti dalam firman Allah surat an- Nisa ayat 1: رَبُّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ يَا أَيُّهَا "Wahai manusia takutlah kepada Tuhan kamu". Selain bermakna rasa takut, al-Razy mengungkapkan lima makna takwa lainnya, yaitu Pertama: iman, sesuai dengan firman Allah yang artinya "Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa: datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa" (Q.S Al-Syu'ara: 10-11). Maksud dari kata takwa dalam ayat tersebut adalah kenapa mereka tidak beriman. Kedua: taubat, sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya" (Q.S Al- A'raf: 96). Maksud dari kata takwa dalam ayat tersebut adalah beriman dan bertaubat. Ketiga: taat, sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Dan kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya (ketaatan) pada agama itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?" (Q.S. Al-Nahl: 52). Maksud dari kata takwa dalam ayat tersebut adalah mengapa kamu taat kepada selain Allah?.

Keempat: meninggalkan kemaksiatan, sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (Q.S Al-Baqarah: 189). Maksud dari kata takwa dalam ayat tersebut adalah janganlah melanggar aturan-Nya. Kelima: ikhlas, sesuai dengan firman Allah yang artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (Q.S. Al-Haj: 32). Maksud dari kata takwa dalam ayat tersebut adalah keikhlasan hati.

### **Manajemen Keuangan Islam**

Dalam (Inggriani & Nafik HR, 2015) Pos pengeluaran dalam sebuah rumah tangga menurut imam Al- Ghazali secara berurutan adalah ZIS (Zakat, Infak, Shadaqah), bayar hutang, menabung, kemudian barulah belanja rutin. Imam Ghazali menempatkan belanja rumah tangga pada urutan terakhir karena menurut beliau besar kecilnya suatu pengeluaran tergantung kebiasaan dan keinginan personal. ZIS berurusan dengan dunia dan akhirat kalau tidak ditunaikan akan membawa kesengsaraan dunia dan akhirat. Begitu pula dengan hutang, sehingga jika hutang telat dibayarkan maka orang bersangkutan akan membayar denda dan diteror oleh debt collector. Apabila meninggal masih meninggalkan hutang yang belum terselesaikan, maka akan menjadi tanggung jawab keluarganya atau keturunannya untuk melunasinya. Hal tersebut akan membebani ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan. Jika hutang tersebut tidak dilunasi oleh keluarganya atau tidak direlakan oleh pemberi hutang, maka akan berakibat kerugian di akhirat. Oleh karena itu prioritas alokasi pengeluaran rumah tangga sesuai syariat Islam menurut Al- Ghazali terdiri dari minimal 4 pos utama, yaitu:

1. Untuk zakat (minimal 2,5% sebaiknya mencapai di atas 5%)
2. Pengeluaran hutang (maksimal 2,5%)
3. Tabungan/investasi dan proteksi/asuransi (minimal 20%)
4. Alokasi kebutuhan sekarang/pengeluaran rutin bulanan (maksimal 5%)

### **Stabilitas Ekonomi**

Stabilitas perekonomian merupakan prasyarat sebagai dasar untuk pencapaian peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kualitas pertumbuhan. Stabilitas perekonomian sangat penting dalam memberikan kepastian berusaha bagi para pelaku ekonomi. Stabilitas ekonomi makro dapat dicapai apabila hubungan variabel ekonomi makro yang utama berada dalam titik keseimbangan, misalnya apabila dibandingkan antara permintaan domestik dengan keluaran nasional, neraca pembayaran,

penerimaan dan pengeluaran fiskal, tabungan dan investasi. Hubungan tersebut tidak harus selalu dalam keseimbangan yang sangat tepat. Ketidakseimbangan fiskal dan neraca pembayaran misalnya tetap dapat sejalan dengan stabilitas ekonomi asal dapat dibiayai secara berkesinambungan. (Yaqin & Nur Faizah, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik triangulasi yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik penggalan data dalam penelitian ini. Peneliti menerapkan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini, yakni menggambarkan data lapangan secara apa adanya, kemudian dianalisis dengan teori yang relevan guna memberikan hasil penelitian yang tepat.

Penelitian ini menganalisis pola perilaku keuangan ibu-ibu rumah tangga di wilayah pesisir Utara Gresik dan Lamongan. Pengambilan data dilakukan secara random dan dilakukan wawancara tidak struktur kepada ibu-ibu selaku pengelola keuangan rumah tangga. Penelitian ini didasarkan atas proposisi sebagai berikut, pengelolaan keuangan rumah tangga yang dikelola oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pebisnis wanita dengan pengetahuan agama yang baik dan kemampuan manajerial yang baik akan mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik sehingga dapat mencapai stabilitas ekonomi dan mengimplementasikan pendekatan secara syariah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Para pengelola keuangan rumah tangga tersebut sebagian besar melakukan pengeluaran sekitar 2 hingga 4 juta rupiah per bulan. Meski demikian, mereka mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam *sakinah finance* pada pengelolaan keuangan keluarga Islami. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari *behaviour accounting* mereka yang selalu merencanakan anggaran pengeluaran dan belanja setiap bulannya, menyiapkan dana untuk keperluan yang tidak terduga, menyisihkan dana untuk ditabung, selalu memantau rekening saldo dan pengeluaran rumah tangga. Perilaku demikian mencerminkan nilai fathanah, sebab mereka mampu mengelola keuangan secara terencana dan terukur dengan baik. Termasuk nilai *sakinah finance* yang berkaitan dengan perilaku keuangan mereka adalah nilai 'iffah. Sebagai pengelola keuangan keluarga, mereka mampu menjaga diri untuk tidak membelanjakan pendapatan keluarga secara boros tanpa menyisihkan dananya untuk ditabung. Perilaku keuangan mereka juga berkaitan erat dengan nilai kebijaksanaan dalam *sakinah finance*. Kebijaksanaan mereka dapat menentukan alokasi keuangan keluarga yang

tepat untuk kebutuhan sekarang dan masa depan dengan pertimbangan kemaslahatan bagi keluarga.

Para pengelola keuangan keluarga tersebut juga melakukan pencatatan transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan hidup mereka. Pencatatan yang dilakukan oleh pengelola keuangan dalam hal ini menandakan, bahwa dalam mengelola keuangan mereka juga berupaya menerapkan nilai shiddiq. Begitu jelas urgensinya, bahwa dalam pencatatan keuangan membutuhkan penerapan nilai shiddiq, sebab bagi pengelola keuangan keluarga harus mampu memberikan dan menyampaikan laporan keuangan secara apa adanya dan akuntabel agar tidak menimbulkan penyalahgunaan dana keluarga yang berpotensi menimbulkan suasana keluarga yang tidak harmonis.

Nilai qonaah yang ada pada para pengelola keuangan keluarga juga tercermin dari cukupnya pendapatan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sifat qonaah sendiri ditandai dengan kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi dan mengoptimalkan pengeluaran dengan baik meskipun pendapatan keluarga tidak begitu besar.

Mengenai nilai amanah, adil, 'iffah dan taqwa, dari sekian pengelola keuangan keluarga, sebagian besar dari mereka telah menerapkan nilai adil, 'iffah, dan taqwa ini dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dalam penerapannya, para pengelola keuangan keluarga tersebut selalu membayar hutang apabila mereka memiliki hutang. Mereka beranggapan bahwa hutang adalah suatu tanggung jawab yang wajib dibayar. Jadi bila mereka tidak membayarnya berarti mereka telah berbuat tidak adil, sebab hal tersebut dapat mencederai hak pemberi utang dan perbuatan ini akan mendapat balasan dari Allah swt. Kelak. Akan tetapi apabila mereka mampu membayar hutangnya, berarti mereka mampu mencerminkan nilai amanah, 'iffah, dan taqwa.

Selanjutnya nilai bijaksana juga telah diterapkan oleh sebagian besar pengelola keuangan keluarga. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan para pengelola keuangan keluarga, bahwa mereka cenderung tidak menggunakan keuangan keluarga untuk hal-hal yang tidak begitu penting, seperti mengikuti tren dalam berbusana. Mereka lebih memilih menggunakan keuangan keluarga untuk keperluan yang lebih penting.

Dari sekian pengelola keuangan keluarga di daerah pesisir Utara Lamongan juga mampu menerapkan manajemen keuangan keluarga Islami. Hal ini dapat ditunjukkan dari perilaku para pengelola keuangan yang cenderung menyisihkan sebagian pendapatannya pada pos tabungan dan investasi. Hal ini juga mencerminkan nilai tabligh dalam pengelolaan keuangan keluarga Islami pesisir pantura. Tabligh sendiri ditandai dengan mampunya seorang akuntan keluarga dalam berkoordinasi dengan anggota keluarga perihal perencanaan keuangan keluarga, sehingga penggunaan keuangan keluarga dapat tepat sasaran sesuai

dengan perencanaan. Nilai tabligh yang diimplementasikan oleh pengelola keuangan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan musyawarah untuk membahas pengelolaan keuangan keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, pengelola keuangan keluarga daerah pantura juga tidak enggan untuk mengamalkan sedekah sebagai bagian dari manajemen keuangan keluarga Islami. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya atau rata-rata seorang akuntan keluarga yang telah membuat anggaran untuk bersedekah. Dengan demikian nilai ikhlas dalam *sakinah finance* dapat tercerminkan melalui amal sedekah yang mereka lakukan.

## **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Sistem kestabilan keuangan keluarga belum tercipta secara menyeluruh di kehidupan keluarga islami pesisir lamongan dan gresik, banyak diantara pasangan keluarga di daerah tersebut belum menerapkan *sakinah finance* di dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hal tersebut menimbulkan utang serta menjadikan barang yang dimilikinya sebagai jaminan gadai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

### **Implikasi**

Pendekatan *sakinah finance* dalam sistem keuangan keluarga mampu menciptakan kestabilan keuangan keluarga apabila dilakukan dengan baik dan benar. Keluarga harus mempunyai prinsip bahwa harta adalah titipan Allah sehingga dalam pengelolaanya harus mampu dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat.

### **Saran**

Dalam mewujudkan pengelolaan *sakinah finance* dalam sistem pengelolaan keuangan keluarga perlu adanya sosialisasi serta partisipasi dari para pemimpin khususnya dari pimpinan Agama dalam menyuarakan pentingnya memiliki konsep pengelolaan keuangan dengan memperhatikan konsep *sakinah finance* di dalam rumah tangga demi bisa mewujudkan rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*.

### **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini kami memiliki keterbatasan waktu dan jumlah sampel di dalamnya sehingga data yang ada tidaklah bisa menggambarkan secara menyeluruh dari rumah tangga masyarakat seluruh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, A. A. O. (2014). A Review of Islamic Financial Planning Process in Oman and Nigeria. *International Journal of Management Sciences*.
- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan pengembangan skala qana'ah dengan pendekatan spiritual indigenous. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7834>
- Alma, B., & Priansa, D. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Astuti. (2000). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Barberis, N., & Thaler, R. (2002). Nber Working Paper Series a Survey of Behavioral Finance. *NBER Working Paper Series*, 2–67. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w9222>
- BPS. (2020). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen. Retrieved November 10, 2019, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Goddard, C. (2001). Sabar, ikhlas, setia - Patient, sincere, loyal? Contrastive semantics of some "virtues" in Malay and English. *Journal of Pragmatics*, 33(5), 653–681. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00028-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00028-X)
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2008). *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Depok: Gema Insani.
- Hag, T. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Inggriani, L., & Nafik HR, M. (2015). Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12), 1036. <https://doi.org/10.20473/vol2iss201512pp1036-1051>
- Kartajaya, H., & Muhammad Syakir, S. (2006). *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mukhlisin, M., & Tamanni, L. (2013). *Sakinah Finance Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Solo: PT. Tiga Serangkai-Tinta Media.
- Newman, B. M. (2015). *Kamus Bahasa Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nurdyastuti, T., Sari, C. T., & Imron P, L. A. (2019). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Keluarga Islami Bagi Ibu Rumah Tangga Pelaku Umkm Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. *Wasana Nyata*, 3(1), 43–47. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v3i1.462>
- Pramono, W., Srijanti, & Purwanto. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihin, M. (2000). *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sternberg, R., & Jordan, J. (2005). *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*. Newyork: Cambridge University Press.

- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah (Transedental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Tuasikal, M. A. (2017). 5 Manfaat Memiliki Sifat Qanaah. Retrieved from Kompas.Com website:  
<https://rumaysho.com/15569-5-manfaat-memiliki-sifat-qanaah.html>
- Yaqin, A., & Nur Faizah, S. (2020). *Stabilitas Ekonomi Terhadap Pemenuhan Pendidikan Melalui UMKM*. Lamongan: Litbang Pemas UNISLA.